

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kendaraan bermotor diciptakan untuk kebutuhan alat transportasi masyarakat supaya memudahkan perjalanan dari tempat satu ketempat lainnya yang akan dituju agar cepat dan mudah. Perkembangan zaman menyebabkan banyak diproduksi berbagai jenis motor. Banyaknya jenis motor membuat orang ingin membentuk suatu komunitas motor atau yang disebut *club* motor untuk mempermudah berinteraksi dengan sesama penghobi motor. Salah satu kegiatan di dalam *club* motor yang sering dilakukan adalah memodifikasi motor.

Sebelum melakukan modifikasi sepeda motor, seseorang harus mematuhi beberapa aturan dan ketentuan hukum yang berlaku. Setiap orang yang ingin memodifikasi motornya harus mematuhi peraturan UU RI No. 22 Tahun 2009 yang memuat aturan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Kemudian juga tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 55 Tahun 2012 (Liputan6.com, 2018). Ketentuan memodifikasi motor yang ada dalam UU RI No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan pada pasal 52 ayat 3 yang berbunyi “*Setiap kendaraan bermotor yang dimodifikasi sehingga mengubah persyaratan konstruksi dan material wajib dilakukan uji tipe ulang*”. Pasal diatas menjelaskan bahwa setiap kendaraan bermotor yang dimodifikasi harus diuji kelayakan jalannya dan harus mengedepankan *safety riding*. Apabila kendaraan yang telah dimodifikasi tidak sah maka yang bersangkutan dapat diancam pidana penjara selama 1 tahun, atau denda Rp.24.000.000 (Ruslan, 2003).

Individu yang bergabung dalam *club* motor, biasanya akan menyesuaikan diri dengan *club* motor yang diikutinya dan akan mengikuti aturan serta kebiasaan yang ada dalam *club* motor tersebut seperti : pertemuan rutin/kopdar (kopi darat), *touring* dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Seseorang yang tergabung dalam *club* motor, kegiatannya tidak selalu memamerkan sepeda motornya, melainkan juga ada kegiatan untuk mempererat persaudaraan antar anggota *club* motor atau sekedar berkumpul bersama dengan anggota lainnya (Tuela & Susilo, 2017).

Pada umumnya para pelaku modifikasi motor beranggapan bahwa memodifikasi motor merupakan suatu ajang penunjang jati diri untuk meningkatkan rasa percaya diri. Biasanya mereka ketika berkendara akan merasa lebih senang dan bangga ketika kendaraan mereka sudah dimodifikasi menjadi lebih bagus. Selain itu, anak muda tidak memperdulikan seberapa besar biaya yang sudah dikeluarkan untuk memodifikasi motornya. Adanya jenis dan tipe kendaraan sepeda motor roda dua yang beredar, banyak pengendara yang memodifikasi motornya dengan tujuan agar terlihat “berbeda” dibanding dengan motor yang baru dikeluarkan dari pabrik.

Fenomena yang sering terjadi didalam memodifikasi motor biasanya para anggota club motor menambahkan aksesoris dikendaraannya agar terlihat mewah contohnya seperti : dibagian belakang dan samping dipasang *side box* untuk mempermudah membawa barang bawaan agar terhindar dari sengatan sinar matahari maupun air hujan, pada bagian mesin ditambah kapasitas mesinnya agar lebih bertenaga, mengganti ukuran bannya dengan ban yang lebih besar agar lebih stabil diwaktu melewati jalan-jalan yang tidak rata, penambahan lampu LED agar berjalan di malam hari lebih terang dan disaat hujan ataupun kabut bisa menembusnya dan sebagainya.

Permasalahan dalam *club* motor yang sering terjadi dalam memodifikasi motor adalah adanya salah satu dari anggota *club* motor yang melakukan pembelian barang yang diinginkan sampai meminjam uang kepada temannya dalam satu *club*. Karena mereka kebanyakan tidak bisa menahan keinginannya untuk membeli aksesoris motor yang baru, akhirnya mereka meminjam uang agar dapat membeli suatu barang yang diinginkan. Selain itu, agar diakui dalam kelompok sosial tak sedikit dari anggota *club* motor membeli aksesoris motor yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Mereka melakukan hal tersebut salah satu alasannya karena kesenangan atau hobi, sekedar mencontoh model, mencoba barang baru atau ingin memperoleh pengakuan sosial atau sebagainya.

Anggasari (Hotpascaman, 2010) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan bentuk pembelian barang yang dibeli tanpa adanya pertimbangan dan perhitungan. Perilaku konsumtif merupakan aktivitas, tindakan dan tahap

psikologi yang mendorong suatu tindakan sebelum membeli, pada saat membeli, memakai, menghabiskan barang dan jasa tanpa mengevaluasi (Griffin, 2005). Perilaku konsumtif merupakan proses pembentukan hasil penerimaan, penggunaan, pembelian dan penentuan barang, jasa serta ide (Mowen, 2002). Kesimpulannya, perilaku konsumtif adalah perilaku yang boros atau suatu tindakan yang dilakukan oleh konsumen, yang lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari selasa 27 November 2018 terhadap subjek anggota *club* motor (G,Usia 21 tahun), mengatakan:

“ya itu mas kalau biasanya saya kalau menaikn kapasitas mesinnya biar sama kayak teman saya sih mas, dan biasanya kalau teman saya menaikn kapasitas mesinnya lebih tinggi saya juga akan menaikn kapasitas mesin saya menjadi lebih tinggi dari temen saya mas dan seterusnya sampai teman saya sudah pada tahapan yang tidak memungkinkan untuk menaikn kapasitas mesinnya mas karena kendala biaya mas, jadi kan motor saya tidak tersaingi sama temen saya mas, walaupun saya sadar sih mas kalau itu bukan kebutuhan hanya keinginan saja, ya gimana lagi mas kalau sudah hobi sama motor itu rela mengeluarkan uang berapa saja mas biar apa yang saya inginkan tercapai mas walaupun uangnya masih minta orang tua saya mas”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial G, dapat disimpulkan bahwa subjek rela mengeluarkan uang berapa saja demi memenuhi keinginan subjek untuk terus menaikn kapasitas mesinnya agar subjek tidak kalah dengan teman subjek, dan tindakan yang dilakukan subjek termasuk tindakan perilaku konsumtif hanya sekedar kringinan subjek saja agar tidak kalah dengan teman subjek.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari jumat 27 November 2018 terhadap subjek anggota *club* motor (R,Usia 20 tahun), mengatakan:

“iya mas saya mengenal modifikasi karena melihat teman-teman saya menceritakan bagaimana memodifikasi motor dan saya merasa penasaran dan ingin mencoba pada akhirnya saya ikut-ikutan teman saya melakukan modifikasi motor mas, yang pertama saya rubah itu lampunya mas kan lampunya bawaan dari pabrik masih bolam gak begitu terang saat malam hari nah saya ganti dengan lampu LED mas biar lebih terang, tapi kok menurut saya kurang terang walaupun teman saya sudah bilang sudah terang, lalu saya

tambahin lampu LED lagi mas di bagian-bagian samping sama bawah lampu utamanya mas agar lebih terang lagi mas kalau hujan-hujan kan biar bisa tetep melihat jalan mas setelah itu saya memodif shock depan belakang mas saya kasih peninggi biar lebih tinggi motor saya, sewaktu saya tinggikan motor saya kok dibuat jalan agak ngebut sedikit kok terasa kayak goyang-goyang dan ternyata tekanan anginnya kalau motor tinggi semakin besar mas jadi ukuran velg sama bannya saya ganti lebih besar dan lebar mas biar kalau agak sedikit ngebut tetap stabil motornya mas selain itu saya juga mengganti ukuran gir belakang sama ukuran rantainya agak lebih besar juga mas biar tarikannya lebih seimbang lagi mas biar enteng gitu mas, terus saya kasih tubular (besi pelindung) biar kalau seumpama saya terjatuh apa nabrak apa gitu gak terlalu parah kerusakannya mas, ya pokoknya macem-macem sih mas saya banyak memodif motor saya sampai sekarang ini jadinya mas sangat memuaskan mas. Saya dapat uangnya ya dari uang tabungan saya mas kalo kurang sedikit minta sama orang tua saya mas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial R, dapat disimpulkan subjek awalnya hanya diberitahu teman subjek tentang modifikasi motor setelah itu subjek penasaran dan ikut memodifikasi motornya mulai dari mengganti lampu utama, menambahkan lampu-lampu variasi LED, meninggikan *shock* depan belakangnya, membesarkan ukuran ban dan velgnya dll. Hal yang dilakukan subjek merupakan tindakan perilaku konsumtif karena awalnya hanya sekedar penasaran lama kelamaan malah menjadi ketagihan

Hasil kegiatan wawancara yang sudah dilakukan pada hari sabtu tanggal 1 September 2018 terhadap subjek anggota *club* motor (T,Usia 21 tahun), mengatakan:

“kalau saya sih memang gak bisa mengontrol diri ketika dihadapkan pada aksesoris-aksesoris motor mas. Apalagi kalau ada aksesoris motor yang modelnya baru mas pasti saya gak bisa nahan buat gak beli mas, kalau ada uang ya saya beli mas kalau belum ada saya ya nabung dulu kalau kurang saya juga minjem uang pada temen dulu mas biar bisa beli aksesoris motor, dan setiap berapa bulan sekali pasti ada aksesoris motor yang modelnya baru-baru mas pasti disaat itu juga saya juga langsung membeli yang baru mas dan yang lama tidak saya pakai lagi. Biasanya saya dapat uangnya dari kerjaan sampingan saya mas ojek online untuk beli aksesoris motor saya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial T, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif yang muncul di subjek karena

subjek tidak bisa mengontrol dirinya untuk membeli aksesoris motor yang modelnya baru .

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari minggu 2 September 2018 terhadap subjek anggota *club* motor (B,Usia 19 tahun), mengatakan:

“kalau saya emang bosenan mas dengan warna yang itu-itu saja, kalau saya sudah bosen dengan warna body motor yang merah saya ya ganti warna hijau mas body motornya saya cat kan ulang di tukang cat mas, walaupun catnya yg sebelumnya masih bagus sih mas. Sama halnya dengan warna velg yang sama kalau saya bosan ya saya beli velg yang beda warna mas. Saya juga menyadari sih mas saya tidak bisa mengontrol diri saya yang mudah bosan ini, kebetulan saya dapat uang dari kerja sampigan di cucian motor mas”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial B, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif muncul karena subjek mudah bosan dengan warna motor yang itu-itu saja atau warna velg yang sama, sehingga subjek tidak bisa mengontrol dirinya untuk mengeluarkan uang yang banyak untuk mengecatkan ulang body motornya dengan warna yang berbeda.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dapat diketahui anggota club motor rela mengeluarkan uang berapa saja hanya sekedar untuk menaikkan kapasitas mesinnya agar tidak terkalahkan dari kapasitas mesin temannya, remaja rela meminjam uang kepada temannya satu club untuk membeli aksesoris motor yang baru agar motornya kelihatan lebih berbeda daripada yang lain dan agar bisa diterima bergabung didalam club motor, mereka juga rela mengeluarkan uang untuk mengubah warna cat kendaraannya dengan cat yang baru hanya sekedar bosan dengan warna kendaraan yang lama hal tersebut lah yang dilakukan remaja sebagai tindakan perilaku konsumtif karena mereka rela membeli barang apa yang mereka inginkan tanpa didasari dengan kebutuhan akan tetapi didasari sebagai keinginan saja agar ingin diakui/diterima didalam *club* motor, selain itu remaja juga kurang bisa untuk mengontrol dirinya untuk tidak membeli aksesoris-aksesoris motor yang baru.

Biasanya di dalam *club* motor kebanyakan remaja sebagai anggotanya, karena pada usia remaja mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan memiliki keinginan untuk membeli barang yang tinggi(Desmita, 2005). Ajizah

(2010) menjelaskan bahwa pada umumnya remaja suka membeli barang hanya ingin status sosialnya terjaga atausekedar ingin menjaga harga dirinya agar memperoleh status yang sama dengan teman-temannya. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, anggota *club* motor sering melakukan pembelian barang yang berlebihan dan tergolong dalam perilaku konsumtif. Perilaku ini dapat memberikan gambaran bahwa munculnya perilaku konsumtif seseorang dapat di pengaruh oleh kurangnya kontrol diri dalam diri individu tersebut.

Pasa masa perkembangan usia remaja, mereka mulai untuk belajar bertanggung jawab dan mantab dalam mengambil keputusan, sehingga diharapkan pada usia ini mereka mampu untuk mengontrol diri dengan stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Antonides, bahwa kontrol diri memiliki peran penting didalam kegiatan membeli berbagai barang, karena sanggup mengarahkan individu untuk bisa melakukan kegiatan yang positif dalam membelikan barang. Individu yang mempunyai tingkatan kontrol diri yang tinggi dapat mengatur kegiatan membelinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan bukan karena untuk memuaskan diri, atau sekedar mengikuti apa yang dimiliki oleh temannya. Mereka yang mampu mengontrol diri dalam berbelanja memiliki rasa percaya diri untuk berpenampilan apa adanya, dan mampu mengelola keuangan lebih baik. (Fitriana & Koentjoro, 2009).

Kemampuan mengontrol diri seseorang sejatinya akan selalu berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, lingkungan dapat mempengaruhi remaja untuk mengembangkan kemampuan kontrol dirinya, sehingga diharapkan remaja dapat mempelajari apa yang harus ia lakukan untuk lingkungannya dan sikap apa yang harus ia ambil agar diterima dalam lingkungannya tanpa harus diawasi, dibina, dipaksa, dan diberi hukuman. (Ghufroon & Risnawati, 2010). Kemudian seseorang dapat mengendalikan dirinya juga dapat dipengaruhi oleh semakin berkembangnya kematangan emosinya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika ia mampu mengendalikan emosinya dan tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain. Melainkan mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi

yang tepat untuk mengungkapkan emosinya agar dapat diterima oleh orang lain dan tidak menyakiti orang lain (Hurlock, 2004).

Peranan kontrol diri pada remaja menjadi sesuatu yang sangat penting untuk perkembangannya karena dapat memperkuat *self-control* sesuai dengan pedoman hidup atau prinsip-prinsip yang ditegakkan Lazarus (Thalib, 2010) kontrol diri ialah suatu penggambaran dari suatu keputusan yang diputuskan melalui pertimbangan kognitif kemudian disesuaikan dengan perilaku yang telah disusun agar mampu meningkatkan hasil dan tujuan ingin dicapai. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mempertimbangkan apa yang sesuai dengan dirinya tetapi juga mementingkan perasaan orangtua dan teman sebayanya.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Memodifikasi Motor pada Anggota *Club* Motor di Kota Semarang. Sebab perilaku konsumtif di dalam memodifikasi motor menimbulkan banyak pertanyaan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Bukankah para anggota *club* motor sudah tahu bahwa membeli barang-barang secara berlebihan itu tidak ada manfaatnya hanya membuang-buang uang mereka saja untuk hal-hal yang tidak penting. Tetapi mengapa mereka melakukan hal tersebut. Bukankah para anggota *club* motor sudah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan hal yang memboroskan bagi mereka.

Penelitian dahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai perilaku konsumtif diantaranya penelitian dilakukan oleh Ririn Anggreini pada tahun 2014 yang judulnya penelitian “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Artinya mahasiswa yang mempunyai tingkat kontrol diri yang rendah lebih dominan dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi lebih banyak dari pada mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Marinda pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh Instagram Sebagai Media *Online Shopping Fashion*

Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau” menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh instagram sebagai media *online shopping fashion* dan perilaku konsumtif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum – belumlah adalah subjek yang dipakai penelitian ini adalah anggota *club* motor di kota Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif memodifikasi motor.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif memodifikasi motor pada anggota *club* motor di kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi ilmu psikologis dan khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi segenap pembaca penelitian ini, khususnya bagi remaja dan *club* motor tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif anggota *club* motor.